



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2025) pp: 4950-4957

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pendekatan Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Pusat Pelayanan Disabilitas Denpasar

Kadek Elsa Masari Devi Rendra, Putu Ratna Juwita Sari, Ni Ketut Arniti, Melati Budi Srikandi
Universitas Pendidikan Nasional
elsamasari09@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh tenaga pendidik dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di Pusat Pelayanan Disabilitas (PLD) Kota Denpasar. Dalam pendidikan inklusif, komunikasi interpersonal menjadi elemen kunci yang berfungsi membangun kedekatan emosional antara guru dan peserta didik, terutama bagi anak yang mengalami hambatan dalam berinteraksi, memahami bahasa, atau mengekspresikan diri. Melalui komunikasi yang tepat, guru mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman, suportif, dan kondusif bagi perkembangan kognitif maupun sosial anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus untuk menggali pengalaman autentik para pendidik. Data dikumpulkan melalui observasi langsung aktivitas pembelajaran, wawancara mendalam dengan guru serta tenaga pendukung, dan analisis dokumentasi lembaga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima strategi utama komunikasi interpersonal yang diterapkan guru, yaitu keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan. Keterbukaan terlihat dari kesediaan guru menerima informasi dan respons anak secara jujur; empati tampak melalui kemampuan memahami kondisi emosional anak; dukungan diberikan melalui penguatan verbal maupun nonverbal; sikap positif tercermin pada penggunaan bahasa yang lembut dan ekspresif; sementara kesetaraan diwujudkan melalui perlakuan yang menghargai martabat anak. Penerapan strategi tersebut terbukti meningkatkan rasa percaya diri siswa, memotivasi mereka untuk lebih aktif belajar, serta mendorong perkembangan kemampuan interaksi sosial. Temuan penelitian ini menegaskan perlunya pelatihan komunikasi interpersonal bagi pendidik agar pembelajaran yang inklusif, efektif, dan berorientasi pada kemanusiaan dapat terwujud secara berkelanjutan.

Kata kunci: Komunikasi Interpersonal, Strategi Pembelajaran, Anak Berkebutuhan Khusus, Pendidikan Inklusif.

1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hak fundamental bagi setiap warga negara tanpa memandang perbedaan fisik, sosial, ekonomi, maupun intelektual. Hak tersebut menegaskan bahwa setiap individu, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh layanan pendidikan yang layak, setara, dan bermakna. Dalam konteks Indonesia, pemenuhan hak pendidikan bagi ABK diwujudkan melalui kebijakan pendidikan inklusif yang mendorong integrasi anak dengan berbagai kebutuhan ke dalam lingkungan pendidikan formal maupun nonformal. Namun, meskipun konsep pendidikan inklusif terus berkembang, implementasinya di lapangan masih menghadapi beragam kendala, baik dari sisi sistem, sumber daya manusia, maupun proses pembelajaran sehari-hari.

Tantangan utama terletak pada penyediaan infrastruktur yang ramah disabilitas, pengembangan kurikulum yang adaptif, serta peningkatan kualitas komunikasi antara pendidik dan peserta didik. Proses pembelajaran bagi ABK tidak dapat disamakan dengan siswa reguler karena mereka memiliki kebutuhan yang berbeda terkait aspek kognitif, motorik, emosional, maupun sosial. Oleh sebab itu, pendekatan khusus dalam pembelajaran sangat diperlukan agar mereka dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Salah satu aspek yang memegang peran sentral dalam keberhasilan pembelajaran inklusif adalah kemampuan guru membangun komunikasi interpersonal yang efektif dan empatik.

Salah satu elemen penting dalam pembelajaran inklusif adalah kemampuan guru membangun komunikasi interpersonal yang efektif. Komunikasi interpersonal bukan sekadar sarana penyampaian pesan, melainkan jembatan untuk menumbuhkan pemahaman dan hubungan saling percaya antara guru dan siswa. Dalam pembelajaran bagi ABK, guru dituntut memiliki kepekaan untuk memahami kondisi siswa, menyesuaikan gaya komunikasi, serta menggunakan simbol atau bahasa tubuh agar pesan dapat diterima dengan baik. Dengan kata lain, komunikasi interpersonal menjadi inti dari keberhasilan pendidikan yang berkeadilan dan inklusif.

Kota Denpasar merupakan salah satu daerah yang menunjukkan komitmen tinggi terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusif. Pemerintah Kota melalui Pusat Pelayanan Disabilitas (PLD) Denpasar telah menyediakan layanan pendidikan dan terapi bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus. PLD tidak hanya menjadi ruang belajar formal, tetapi juga berfungsi sebagai ruang sosial yang membantu anak-anak mengembangkan potensi diri dan keterampilan hidup. Berdasarkan data tahun 2024, terdapat 790 anak berkebutuhan khusus di Denpasar, terdiri dari 737 anak dengan ketunaan tunggal dan 53 anak dengan ketunaan ganda. Angka ini menunjukkan bahwa keberadaan lembaga seperti PLD sangat vital dalam mendukung pemerataan akses pendidikan.

Meskipun fasilitas dan kebijakan terus dikembangkan, keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya bergantung pada infrastruktur atau dukungan regulasi, tetapi pada kualitas interaksi guru dengan siswa. Guru merupakan aktor utama yang menentukan bagaimana kurikulum diterjemahkan dalam praktik dan bagaimana pembelajaran dirancang agar sesuai dengan kondisi masing-masing anak. Komunikasi interpersonal yang efektif membantu menciptakan suasana belajar yang kondusif, nyaman, dan menyenangkan. Sebaliknya, komunikasi yang tidak memadai dapat menyebabkan kesalahpahaman, menimbulkan frustrasi pada anak, bahkan menghambat perkembangan sosial serta kemampuan akademik mereka. Meskipun demikian, keberhasilan program pendidikan inklusif tidak hanya bergantung pada fasilitas atau kebijakan, melainkan juga pada kemampuan guru dalam menjalin interaksi yang bermakna dengan siswa. Komunikasi yang efektif membantu menciptakan suasana belajar yang positif dan nyaman. Sebaliknya, komunikasi yang tidak tepat dapat menimbulkan kesalahpahaman dan menghambat perkembangan anak. Oleh karena itu, guru di PLD harus mampu menerapkan strategi komunikasi interpersonal yang adaptif dan empatik sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak.

Setiap anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang unik. Ada yang mengalami hambatan dalam berbicara, mendengar, atau memahami bahasa, namun ada pula yang menghadapi kesulitan dalam mengendalikan emosi dan perilaku. Guru perlu memahami kondisi tersebut agar dapat menyesuaikan bentuk komunikasi verbal maupun nonverbal. Penggunaan bahasa sederhana, isyarat tubuh, kontak mata, dan ekspresi wajah menjadi cara penting dalam membantu anak menerima dan memahami pesan pembelajaran dengan lebih baik. Guru harus memahami spektrum kebutuhan tersebut agar dapat menentukan pendekatan komunikasi yang paling tepat. Misalnya, anak dengan hambatan wicara memerlukan bantuan media visual seperti flashcard atau gambar berwarna, sementara anak dengan gangguan sensori lebih mudah menerima instruksi melalui pendekatan kinestetik atau penggunaan bahasa tubuh yang jelas. Penggunaan bahasa sederhana, pengulangan instruksi, kontak mata, gerakan tangan, serta ekspresi wajah yang ramah menjadi metode penting yang dapat membantu anak menginterpretasi pesan dengan lebih akurat.

Komunikasi interpersonal tidak hanya terjadi antara guru dan siswa, tetapi juga melibatkan orang tua, terapis, dan pihak sekolah lainnya. Hubungan kolaboratif antara ketiga pihak tersebut menjadi fondasi bagi keberhasilan pendidikan anak berkebutuhan khusus. Ketika komunikasi berjalan lancar, masing-masing pihak memiliki pemahaman yang selaras mengenai tujuan pembelajaran, perkembangan anak, serta strategi intervensi yang perlu dilakukan baik di sekolah maupun di rumah. Kolaborasi yang harmonis ini mendukung keberlanjutan pembelajaran, memperkuat motivasi anak, dan meningkatkan kepercayaan diri mereka. Selain interaksi antara guru dan siswa, komunikasi interpersonal juga berperan dalam membangun hubungan kolaboratif antara guru, orang tua, dan terapis. Hubungan yang harmonis di antara pihak-pihak tersebut memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan konsisten, baik di sekolah maupun di rumah. Ketika komunikasi berjalan efektif, anak akan merasa lebih diterima dan termotivasi untuk mengembangkan diri. Hal ini sejalan dengan pandangan Vygotsky tentang Zone of Proximal Development (ZPD), bahwa interaksi sosial yang suportif menjadi faktor utama dalam perkembangan kognitif anak.

Namun demikian, pelaksanaan komunikasi interpersonal di lingkungan pendidikan anak berkebutuhan khusus tidak selalu berjalan mulus. Guru kerap menghadapi hambatan seperti perbedaan karakter anak, keterbatasan waktu, serta kurangnya pelatihan terkait pendekatan komunikasi inklusif. Dalam situasi seperti ini, guru perlu mengembangkan strategi komunikasi yang terencana, kreatif, dan fleksibel agar pembelajaran tetap berjalan efektif. Berangkat dari permasalahan tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami strategi

komunikasi interpersonal yang diterapkan guru di Pusat Pelayanan Disabilitas Denpasar. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan ilmu komunikasi serta manfaat praktis bagi guru dan lembaga pendidikan inklusif lainnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran anak berkebutuhan khusus.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus yang berfokus pada Pusat Pelayanan Disabilitas (PLD) Kota Denpasar. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan secara mendalam strategi komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh tenaga pendidik dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Data diperoleh melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan guru dan staf PLD, serta studi dokumentasi terhadap arsip dan laporan kegiatan lembaga. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan subjek berdasarkan kriteria tertentu, seperti pengalaman langsung dalam mengajar anak berkebutuhan khusus dan keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran di PLD. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan validasi menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode untuk memastikan keabsahan temuan.

3. Hasil dan Diskusi

1. Komunikasi Verbal dan Nonverbal dalam Interaksi Pembelajaran

Komunikasi verbal dan nonverbal merupakan dua instrumen utama yang digunakan guru di Pusat Pelayanan Disabilitas (PLD) Denpasar dalam mendukung efektivitas pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini menunjukkan bahwa perpaduan keduanya membentuk pendekatan yang adaptif dan fungsional, terutama ketika guru menghadapi siswa dengan ragam hambatan seperti ketunaan intelektual, hambatan wicara, autisme, serta gangguan sensorik. Strategi komunikasi verbal diterapkan melalui penggunaan bahasa yang jelas, sederhana, terstruktur, dan relevan dengan konteks pembelajaran. Guru menghindari penggunaan kalimat kompleks karena hal tersebut kerap membingungkan bagi anak yang mengalami keterlambatan bahasa atau kesulitan pemrosesan informasi.

Dalam praktiknya, guru menggunakan kalimat pendek, pengulangan instruksi, serta penekanan pada kata kunci tertentu agar anak dapat menangkap inti pesan. Misalnya, ketika mengajarkan kegiatan rutin seperti menyusun alat tulis, guru menggunakan instruksi bertahap seperti “Ambil pensil”, “Letakkan di meja”, atau “Masukkan ke tempat pensil”. Instruksi tersebut diulang hingga anak menunjukkan respon yang tepat. Penggunaan intonasi yang stabil dan ritme bicara lambat juga merupakan bagian dari strategi komunikasi verbal untuk memudahkan pemahaman siswa yang memiliki gangguan perhatian atau hipersensitivitas suara.

Selain komunikasi verbal, guru sangat mengandalkan komunikasi nonverbal sebagai bagian dari proses penyampaian pesan. Ekspresi wajah yang hangat, kontak mata yang konsisten, gerakan tubuh yang lembut, serta penggunaan gestur merupakan unsur penting dalam membantu anak memahami pesan secara visual. Bagi sebagian anak dengan autisme, komunikasi nonverbal seperti gerakan tangan atau simbol visual justru lebih efektif dibanding instruksi verbal. Guru di PLD juga memanfaatkan alat bantu visual, seperti gambar, kartu warna, grafik sederhana, papan komunikasi, hingga benda konkret seperti balok dan mainan edukatif. Media visual ini berfungsi sebagai jembatan antara konsep abstrak dan pemahaman konkret anak. Sebagai contoh, ketika guru ingin mengajarkan konsep “mengantri”, ia menggunakan kartu bergambar anak-anak yang berbaris sambil mencontohkan gerakan tubuh berdiri di belakang teman. Pendekatan ini membuat anak lebih mudah menginternalisasi perilaku yang diinginkan. Di sisi lain, guru juga mengintegrasikan strategi visual schedules atau jadwal bergambar dalam rutinitas pembelajaran. Jadwal ini membantu anak memahami urutan kegiatan harian dan memprediksi apa yang akan terjadi selanjutnya. Penelitian menunjukkan bahwa prediktabilitas ini sangat penting bagi anak dengan autisme atau gangguan sensorik karena mengurangi rasa cemas akibat perubahan mendadak.

Implementasi komunikasi verbal dan nonverbal secara simultan membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, ramah, dan responsif terhadap kebutuhan anak. Guru tidak hanya mengirimkan pesan, tetapi memastikan bahwa pesan tersebut benar-benar dipahami. Melalui pengamatan berulang, guru dapat menilai efektivitas setiap strategi dan menyesuaikannya berdasarkan perkembangan anak. Beberapa guru bahkan menciptakan kode komunikasi khusus bersama siswa tertentu, seperti isyarat tangan untuk “selesai”, “tunggu”, atau “tolong”, yang mempermudah proses interaksi dalam kelas. Dengan demikian, komunikasi verbal dan nonverbal bukan hanya alat penyampaian informasi, tetapi sebuah pendekatan pedagogis yang memungkinkan anak berkebutuhan khusus untuk belajar secara lebih efektif, memahami instruksi dengan lebih jelas, dan mengembangkan kemampuan kognitif, sosial, serta emosional secara bertahap.

2. Pendekatan Empati, Keterbukaan, dan Dukungan Emosional Guru

Empati merupakan fondasi utama yang membentuk efektivitas komunikasi interpersonal antara guru dan siswa di PLD Denpasar. Dalam penelitian ini, guru tidak hanya menempatkan diri sebagai pemberi instruksi, tetapi sebagai individu yang memahami kebutuhan emosional anak sebelum memulai proses pembelajaran. Guru secara konsisten mengamati gestur, ekspresi wajah, dan tingkat responsivitas anak untuk mengetahui kondisi emosional mereka. Misalnya, ketika seorang anak tampak gelisah atau menolak mengikuti kegiatan, guru tidak memaksakan proses belajar. Sebaliknya, guru memberikan waktu adaptasi sembari mengajak anak melakukan aktivitas ringan yang membuat mereka merasa aman.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa guru memahami pentingnya kesiapan emosional sebagai prasyarat keberhasilan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Anak yang merasa tertekan atau cemas akan sulit fokus, sulit menerima instruksi, dan cenderung menunjukkan perilaku menolak. Oleh karena itu, guru memberikan ruang adaptasi sebelum pembelajaran dimulai sebagai bentuk dukungan emosional. Hal ini sejalan dengan prinsip psikologi pendidikan bahwa iklim emosional positif akan meningkatkan motivasi dan kemampuan regulasi diri anak.

Guru juga membangun keterbukaan komunikasi dengan siswa. Mereka memberikan kesempatan bagi anak untuk mengekspresikan perasaan meskipun melalui bahasa tubuh atau gestur sederhana. Misalnya, guru menanyakan apakah anak merasa senang, lelah, atau sedih menggunakan kartu bergambar ekspresi wajah. Melalui media ini, anak yang mengalami hambatan bicara tetap dapat menyampaikan kondisi emosionalnya. Dukungan emosional diberikan tidak hanya dalam bentuk kata-kata motivatif, tetapi juga melalui bahasa tubuh seperti sentuhan lembut di bahu, senyuman, atau nada suara yang tenang. Bahasa tubuh ini memberikan pesan bahwa guru hadir sebagai figur yang aman, menerima, dan dapat dipercaya. Banyak anak berkebutuhan khusus membutuhkan stimulus emosional positif untuk menumbuhkan rasa percaya terhadap guru, karena rasa percaya adalah landasan awal keterlibatan dalam pembelajaran.

Guru juga menunjukkan empati dengan menyesuaikan ekspektasi terhadap kemampuan tiap anak. Mereka memahami bahwa setiap anak memiliki ritme perkembangan yang berbeda, sehingga pendekatan yang digunakan bersifat personal. Guru tidak membandingkan siswa satu dengan yang lain, melainkan merayakan kemajuan kecil pada tiap individu. Ketika anak berhasil menyelesaikan tugas sederhana seperti memegang pensil dengan benar atau mampu fokus lebih lama dibanding hari sebelumnya, guru memberikan pujian dengan tulus. Pujian ini memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan motivasi intrinsik anak.

Selain itu, guru memberikan dukungan dalam menghadapi masalah perilaku. Ketika anak mengalami meltdown atau tantrum, guru tidak merespon dengan hukuman. Sebaliknya, mereka mencoba memahami pemicu perilaku tersebut dan memberikan strategi penenang seperti teknik pernapasan sederhana, ruang tenang, atau aktivitas sensorik yang menenangkan. Pendekatan empatik ini membantu anak belajar mengelola emosinya secara bertahap. Dengan demikian, pendekatan empati, keterbukaan, dan dukungan emosional merupakan strategi penting yang menciptakan suasana pembelajaran yang harmonis dan humanis. Guru tidak hanya bertindak sebagai instruktur akademik, tetapi sebagai mitra emosional yang membantu anak mengenali, mengelola, dan mengekspresikan perasaan mereka secara sehat.

3. Penanaman Sikap Positif, Kesetaraan, dan Penguatan Motivasi Anak

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah bagaimana guru di Pusat Pelayanan Disabilitas (PLD) Denpasar secara konsisten menanamkan nilai kesetaraan, sikap positif, dan strategi penguatan motivasi dalam

interaksi pembelajaran bersama anak berkebutuhan khusus. Tiga aspek ini menjadi fondasi bagi terciptanya lingkungan belajar yang inklusif, bermakna, dan mendorong perkembangan kemampuan anak secara optimal. Pertama, nilai kesetaraan diterapkan melalui perlakuan nondiskriminatif terhadap seluruh anak, terlepas dari jenis ketunaan atau tingkat keparahan hambatan yang dimiliki. Guru di PLD tidak memandang anak dengan kacamata defisit, tetapi dengan perspektif potensi. Setiap anak dianggap memiliki kemampuan unik yang dapat berkembang bila diberikan dukungan dan lingkungan yang tepat. Dengan demikian, guru tidak pernah membedakan perhatian, kesempatan, atau harapan berdasarkan kondisi anak. Hal ini penting karena anak berkebutuhan khusus sangat sensitif terhadap stigma, dan perlakuan tidak setara dapat memengaruhi harga diri serta kesiapan mereka untuk belajar.

Dalam praktiknya, kesetaraan diterapkan dalam kegiatan kelas, pembagian tugas, maupun interaksi informal. Anak dengan hambatan berat tetap diberi kesempatan untuk berpartisipasi, meski tingkat tugas disesuaikan. Misalnya, dalam aktivitas menyusun puzzle, anak yang sudah mampu diberi tingkat kesulitan lebih tinggi, sementara anak yang masih pemula diberi puzzle sederhana dengan bantuan visual. Pendekatan ini memungkinkan semua anak merasa “berhasil” tanpa harus dibandingkan satu sama lain. Kesetaraan juga terlihat dalam cara guru berbicara, di mana setiap anak dipanggil dengan nama masing-masing dan diberikan perhatian yang setara.

Kedua, guru menanamkan sikap positif dalam seluruh proses komunikasi dan pembelajaran. Sikap ini tercermin dari ekspresi guru yang ramah, penggunaan bahasa yang mendukung, serta dorongan untuk fokus pada kekuatan anak (*strength-based approach*). Guru menghindari penggunaan frasa yang meremehkan atau menekankan kelemahan, dan lebih memilih kata-kata yang menguatkan. Misalnya, ketika anak melakukan kesalahan, guru tidak berkata “Kamu salah”, tetapi menggunakan bahasa alternatif seperti “Mari kita coba lagi” atau “Kamu hampir berhasil”. Bahasa positif ini membuat anak merasa aman untuk mencoba tanpa takut gagal. Selain itu, sikap positif ditunjukkan dengan apresiasi atas setiap usaha kecil yang dilakukan anak. Dalam konteks pendidikan khusus, kemajuan tidak selalu tampak dalam bentuk kemampuan akademik, tetapi dalam bentuk perilaku seperti mampu duduk dengan tenang, menunjukkan kontak mata, mengikuti instruksi sederhana, atau mengurangi tantrum. Guru memahami bahwa setiap capaian, meski kecil, adalah langkah besar bagi anak. Dengan memberikan penghargaan, guru menanamkan rasa bangga dan percaya diri pada diri anak, yang pada akhirnya memperkuat motivasi mereka dalam belajar.

Ketiga, strategi penguatan motivasi anak merupakan salah satu aspek paling menonjol yang diterapkan guru. Motivasi anak berkebutuhan khusus cenderung fluktuatif, dipengaruhi oleh kondisi emosional, sensorik, maupun faktor internal lainnya. Guru menggunakan berbagai bentuk reinforcement atau penguatan perilaku positif, baik yang bersifat verbal, nonverbal, maupun material. Penguatan verbal meliputi kata-kata pujian seperti “Bagus sekali”, “Kamu hebat”, atau “Terima kasih sudah mencoba”. Penguatan nonverbal dilakukan dengan memberikan senyuman, tepuk tangan lembut, atau anggukan penghargaan. Sementara itu, penguatan material misalnya berupa stiker, bintang, atau kegiatan favorit anak.

Strategi motivasi ini tidak semata-mata diberikan sebagai bentuk hadiah, tetapi sebagai upaya membangun pola perilaku yang konsisten. Guru menggunakan sistem token reward bagi beberapa anak, di mana setiap perilaku positif dicatat dan dapat ditukar dengan aktivitas menyenangkan. Sistem ini tidak hanya meningkatkan motivasi, tetapi juga mengajarkan anak tentang hubungan sebab-akibat, tanggung jawab, dan pencapaian. Motivasi juga dibangun melalui pendekatan individualisasi pembelajaran. Guru merancang kegiatan sesuai minat dan kemampuan masing-masing anak. Misalnya, anak yang menyukai musik diajak belajar melalui lagu dan ritme, sementara anak yang visual menggunakan gambar dan warna. Dengan menyesuaikan metode dengan minat anak, guru menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan sehingga motivasi intrinsik anak meningkat.

Sikap positif dan kesetaraan yang dikembangkan guru juga berkontribusi terhadap pembentukan lingkungan emosional yang aman. Anak berkebutuhan khusus lebih mudah berkembang ketika mereka merasa dihargai dan tidak mendapatkan penilaian negatif. Guru berusaha menciptakan iklim kelas yang bebas stigma, di mana anak dapat mengekspresikan diri tanpa takut dihakimi. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan inklusif bahwa lingkungan yang suportif adalah kunci bagi pembelajaran efektif. Ketiga aspek kesetaraan, sikap positif, dan penguatan motivasi terkait erat dengan teori Interaksi Simbolik Mead. Simbol-simbol nonverbal seperti senyuman, tepuk tangan, dan kontak mata memberi anak pemaknaan bahwa mereka diterima, berharga, dan mampu. Interaksi harian inilah yang membentuk konsep diri positif pada anak. Dengan demikian, strategi komunikasi interpersonal guru tidak hanya berdampak pada pembelajaran, tetapi juga pada pembentukan identitas, karakter, dan kompetensi sosial anak.

4. Kendala, Kolaborasi, dan Relevansi Temuan dengan Teori

Meskipun pelaksanaan strategi komunikasi interpersonal di PLD Denpasar menunjukkan efektivitas yang tinggi, penelitian ini juga menemukan sejumlah kendala yang dihadapi guru dalam praktik sehari-hari. Kendala tersebut mencakup keterbatasan sumber daya manusia, perbedaan tingkat kemampuan antar siswa, serta latar belakang pendidikan guru yang tidak seluruhnya berasal dari pendidikan luar biasa. Kendala pertama adalah keterbatasan jumlah guru dibandingkan dengan jumlah anak yang harus ditangani. Dalam kelas pendidikan khusus, rasio ideal adalah satu guru untuk 3–5 anak, tergantung tingkat hambatan. Namun, di PLD jumlah anak sering kali melebihi kapasitas tenaga pengajar. Kondisi ini membuat guru harus membagi perhatian lebih luas sehingga waktu untuk memberikan dukungan individual berkurang. Padahal, anak berkebutuhan khusus memerlukan pendekatan personal agar strategi komunikasi dapat berjalan optimal. Akibatnya, beberapa anak dengan hambatan berat mungkin membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami instruksi.

Kendala kedua adalah keragaman tingkat kemampuan di dalam kelas. Setiap anak memiliki kebutuhan dan karakteristik berbeda sehingga guru harus mampu menyesuaikan strategi komunikasi dalam waktu yang bersamaan. Misalnya, dalam satu kelas terdapat anak autisme yang membutuhkan visual schedule, anak dengan tunagrahita ringan yang membutuhkan instruksi verbal sederhana, dan anak dengan hambatan wicara yang membutuhkan media simbol. Perbedaan ini mengharuskan guru memikirkan strategi komunikatif multi-level dalam satu waktu. Hal ini tentu tidak mudah dan memerlukan keterampilan tinggi dalam manajemen kelas. Kendala ketiga adalah latar belakang pendidikan beberapa guru yang belum sepenuhnya berasal dari bidang pendidikan luar biasa. Beberapa guru memiliki latar belakang pendidikan umum sehingga mereka harus belajar kembali mengenai karakteristik, kebutuhan, dan teknik penanganan anak berkebutuhan khusus. Meski guru berupaya menerapkan strategi dengan baik, pemahaman teknis seperti teknik Applied Behavior Analysis (ABA), sensory integration, atau metode PECS mungkin masih terbatas. Kondisi ini berpotensi menyebabkan strategi yang diterapkan tidak sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan spesifik anak.

Namun demikian, penelitian menemukan bahwa guru di PLD mampu mengatasi kendala tersebut melalui kolaborasi intensif dengan berbagai pihak. Kolaborasi dilakukan dengan terapis, psikolog, dan orang tua sebagai upaya untuk menghadirkan pendekatan komunikasi yang konsisten antara sekolah dan rumah. Dalam kerja sama dengan terapis, guru mendapatkan rekomendasi metode terbaik untuk menghadapi anak tertentu. Misalnya, terapis memberikan arahan mengenai strategi regulasi sensorik atau teknik modifikasi perilaku yang sesuai. Guru kemudian mengimplementasikannya di kelas sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif. Kolaborasi dengan orang tua memungkinkan guru memahami kondisi anak di rumah, termasuk pemicu perilaku, rutinitas, minat khusus, maupun strategi yang berhasil digunakan keluarga. Dengan demikian, komunikasi interpersonal yang diterapkan guru menjadi lebih personal, relevan, dan berkelanjutan.

Temuan penelitian ini memiliki relevansi teoritis yang kuat dengan teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead. Teori tersebut menekankan bahwa makna dibentuk melalui interaksi sosial yang berlangsung secara berulang. Dalam konteks PLD Denpasar, guru dan anak menciptakan makna bersama melalui simbol verbal dan nonverbal kata, gestur, ekspresi wajah, dan media visual. Anak mempelajari cara berperilaku, merespon instruksi, dan memahami emosi melalui simbol-simbol tersebut. Interaksi positif yang konsisten membantu membentuk konsep diri anak, meningkatkan kepercayaan diri, dan memperkuat hubungan emosional dengan guru.

Selain itu, temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Junaidin & Firdaus (2025) yang menegaskan bahwa komunikasi empatik dan terbuka dapat meningkatkan motivasi dan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus. Guru yang mampu membangun komunikasi yang hangat dan penuh dukungan terbukti lebih berhasil dalam menciptakan iklim pembelajaran yang efektif. Secara keseluruhan, kendala yang dihadapi guru tidak mengurangi efektivitas pembelajaran, justru memunculkan praktik kolaboratif yang memperkaya pengalaman belajar anak. Kolaborasi antarpihak, pemahaman terhadap teori, dan komitmen guru pada nilai-nilai inklusif menjadikan strategi komunikasi interpersonal sebagai elemen kunci keberhasilan pendidikan di PLD Denpasar.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi interpersonal yang diterapkan di PLD Denpasar melibatkan perpaduan antara pendekatan verbal dan nonverbal. Guru menggunakan kalimat sederhana, pengulangan instruksi, serta bahasa tubuh yang ekspresif agar pesan mudah diterima oleh anak. Dalam kasus

anak dengan hambatan bicara atau gangguan sensorik, guru juga menggunakan media visual seperti gambar, simbol, atau kartu warna sebagai sarana komunikasi alternatif. Strategi ini tidak hanya memudahkan proses belajar, tetapi juga membantu anak mengembangkan kemampuan kognitif dan sosialnya. Selain itu, ditemukan bahwa guru menerapkan komunikasi yang berlandaskan empati dan keterbukaan. Guru berupaya memahami kondisi emosional setiap anak sebelum memulai proses pembelajaran. Ketika anak menunjukkan ketidaksiapan atau mengalami gangguan konsentrasi, guru tidak langsung memaksa, tetapi memberikan waktu adaptasi dengan sentuhan personal seperti ajakan bermain ringan atau percakapan sederhana. Pendekatan ini menciptakan hubungan emosional yang positif dan meningkatkan rasa percaya anak terhadap guru.

Dalam interaksi sehari-hari, guru juga menanamkan nilai kesetaraan dan sikap positif. Mereka tidak membedakan perlakuan antar siswa berdasarkan jenis ketunaan, melainkan memandang setiap anak memiliki potensi unik yang perlu dikembangkan. Sikap positif guru tercermin dari cara mereka memberi apresiasi terhadap usaha anak, sekecil apa pun kemajuannya. Misalnya, ketika seorang anak berhasil menyebutkan satu kata dengan benar atau menyelesaikan tugas sederhana, guru memberikan pujian dengan ekspresi yang tulus. Hal ini terbukti meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri anak. Faktor dukungan juga memainkan peran penting dalam komunikasi interpersonal di PLD. Dukungan ini tidak hanya berupa kata-kata motivasi, tetapi juga keterlibatan emosional yang mendalam. Guru sering kali berfungsi sebagai figur yang memberikan rasa aman dan kenyamanan bagi anak. Mereka menyesuaikan intonasi suara, posisi tubuh, dan bahasa tubuh agar anak merasa diperhatikan dan dihargai. Hubungan interpersonal yang hangat ini menjadi pondasi bagi proses belajar yang efektif dan berkelanjutan.

Namun, terdapat beberapa kendala yang dihadapi guru, seperti keterbatasan jumlah tenaga pengajar dibandingkan dengan jumlah siswa, serta perbedaan tingkat kemampuan antar peserta didik. Selain itu, masih ada guru yang belum memiliki latar belakang pendidikan luar biasa, sehingga kemampuan mereka dalam menangani anak dengan ketunaan berat masih terbatas. Meski demikian, guru di PLD berupaya mengatasinya melalui kerja sama dengan terapis dan orang tua siswa. Kolaborasi ini terbukti mampu menjaga kesinambungan komunikasi dan konsistensi pembelajaran anak, baik di rumah maupun di lembaga. Temuan penelitian ini memperkuat teori Interaksi Simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead. Proses komunikasi interpersonal antara guru dan anak di PLD merupakan bentuk interaksi sosial yang menghasilkan makna bersama. Melalui simbol-simbol verbal dan nonverbal, baik guru maupun anak saling menyesuaikan makna hingga tercipta pemahaman yang sama. Dengan demikian, komunikasi interpersonal bukan hanya alat penyampaian pesan, tetapi juga sarana pembentukan identitas, kepercayaan, dan kedekatan emosional dalam lingkungan pendidikan inklusif.

Lebih lanjut, temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Junaidin & Firdaus (2025) yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal yang empatik dan terbuka mampu meningkatkan motivasi belajar serta interaksi sosial anak berkebutuhan khusus. Guru yang mengembangkan komunikasi berbasis empati cenderung lebih berhasil membangun rasa aman dan keterlibatan aktif dalam kegiatan belajar. Dengan demikian, strategi komunikasi interpersonal terbukti menjadi faktor utama yang menentukan keberhasilan pendidikan inklusif.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi interpersonal memiliki peran penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran anak berkebutuhan khusus di Pusat Pelayanan Disabilitas Denpasar. Strategi yang mencakup aspek keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan menciptakan hubungan interpersonal yang harmonis antara guru dan siswa. Komunikasi verbal dan nonverbal yang disesuaikan dengan kondisi anak terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar, rasa percaya diri, dan partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang memahami kebutuhan emosional dan sosial anak. Keberhasilan strategi ini bergantung pada kemampuan guru untuk bersikap sabar, adaptif, dan terbuka terhadap perbedaan setiap peserta didik. Oleh karena itu, lembaga pendidikan inklusif disarankan untuk memberikan pelatihan berkelanjutan mengenai keterampilan komunikasi interpersonal agar guru dapat menghadapi dinamika interaksi di ruang kelas secara profesional dan manusiawi.

Referensi

1. Abubakar, R. (2021). Pengantar metodologi penelitian (Ed. 1). SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
2. Arianto, B. (2024). Triangulasi metoda penelitian kualitatif. Borneo Novelty Publishing.
3. Moleong, L. J. (2019). Metodologi penelitian kualitatif. Rosda Karya.
4. Sugiyono. (2017). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan R&D. Alfabeta.
5. Muhammad, A. (2011). Komunikasi organisasi. Bumi Aksara.
6. Artikel / Jurnal
7. Abdillah, B. R., & Tohari, M. A. (2025). Intensitas komunikasi interpersonal orang tua kepada anak terhadap kenakalan anak. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(1), 249–262. <https://doi.org/10.62383/wissen.v3i1.577>
8. Armaini, A., Budi, S., Nurhastuti, N., & Iswari, M. (2022). Model rencana pelaksanaan pembelajaran untuk optimalisasi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 10238–10248.
9. Aryuninda, A., Mustamin, M., & Hadawiah, H. (2024). Komunikasi antarpribadi guru dengan anak autisme pada pemanfaatan media edukasi dalam perubahan perilaku anak autisme (Studi kasus SLB Autism Bunda di Kota Makassar). *Respon Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Komunikasi*, 5(4), 25–34. <https://doi.org/10.33096/respon.v5i4.266>
10. Chaer, H., Jafar, S., Intiana, S. R. H., Pratama, J. R. R., & Setiawan, I. (2024). Pengajaran bahasa berdasarkan teori aktivitas budaya Engeström: Integrasi konteks budaya dalam pembelajaran bahasa. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan*, 10(2), 235–254. <https://doi.org/10.29408/jhm.v10i2.25562>
11. Abyan, M., Putra, D., & Bramantyo, B. D. (2024). Proses penetrasi sosial peran orang tua dalam membangun komunikasi dengan anak berkebutuhan khusus di Sekolah Kemas Karya Pembangunan II. *BroadComm*, 6(1), 64–74.
12. Aryuninda, A., Mustamin, M., & Hadawiah, H. (2024). Komunikasi antarpribadi guru dengan anak autisme pada pemanfaatan media edukasi dalam perubahan perilaku anak autisme (Studi kasus SLB Autism Bunda di Kota Makassar). *Respon: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Komunikasi*, 5(4), 25–34. <https://doi.org/10.33096/respon.v5i4.266>
13. Armaini, A., Budi, S., Nurhastuti, N., & Iswari, M. (2022). Model rencana pelaksanaan pembelajaran untuk optimalisasi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 10238–10248.
14. Abyan, M., Putra, D., & Bramantyo, B. D. (2024). Proses penetrasi sosial peran orang tua dalam membangun komunikasi dengan anak berkebutuhan khusus di Sekolah Kemas Karya Pembangunan II. *BroadComm*, 6(1), 64–74.
15. Abdillah, B. R., & Tohari, M. A. (2025). Intensitas komunikasi interpersonal orang tua kepada anak terhadap kenakalan anak. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(1), 249–262. <https://doi.org/10.62383/wissen.v3i1.577>